

**POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI SMAN 1 GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

Achmad Muchlason

NIM: 12130034



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni 2019

**POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI
SMAN 1 GRATI PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Achmad Muchlason

NIM: 12130034



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni 2019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terimakasih ku kepada Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu kebahagiaan terhadap ku dengan memberikan orang yang selalu menyayangi dan menyemangati ku.

Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan sinar kejayaan terhadap zaman ini, yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah dan nafas ku.

Karyaku ini ku persembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam hidupku yang selalu ada dalam relung jiwaku. Bapak tercinta **Adam Manaf**, Ibu tersayang **Supami**, dan kakak **Hamdani** yang tanpa kenal lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, dalam setiap doa kebaikan untuk putra dan adiknya, tanpa memperdulikan untuk kebahagiaannya sendiri. Semoga bapak, ibu, dan kakak masuk dalam golongan orang-orang khusnul khotimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah menjadikan jembatan bagi ku untuk bisa menikmati indah dan bagusnya hidup ini, yang sudah menjadi cahaya penerang jejak langkahku,

“jasa mu tak akan pernah terlupakan”

Tanpa kehadiran beliau semua, entah kemana kaki ini akan melangkah.

MOTTO

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمُلْكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا {١١٤}

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) Tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, Tambahkanilah Ilmu Kepadaku”.

(QS. Taha: 114)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 444

LEMBAR PERSETUJUAN
POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMAN 1
GRATI PASURUAN

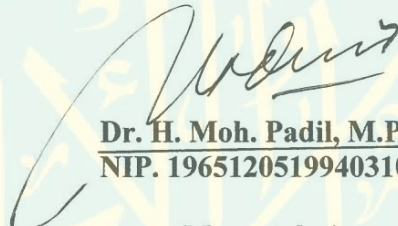
SKRIPSI

OLEH :

Achmad Muchlason
12130034

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 29 Mei 2019

Dosen pembimbing


Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 196512051994031003

Mengetahui

Ketua jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial
Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Muchlason

Malang, 23 Mei 2019

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : Achmad Muchlason

NIM : 12130034

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : *pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

NIP: 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Mei 2019



Achmad Muchlason

HALAMAN PENGESAHAN

POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMAN 1 GRATI
PASURUAN

SKRIPSI

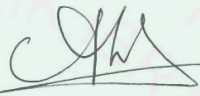
dipersiapkan dan disusun oleh
Achmad Muchlason (12130034)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 19712122006042001



Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 196512051994031003



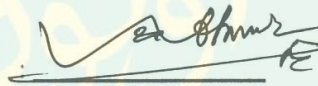
Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 196512051994031003



Penguji Utama


Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, baik moral, spiritual, maupun material. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan banyak terima kasih teriring doa' "*jazakumullah ahsanal jaza*" kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang.
4. Ibu Dr. H. Moh. Padil, M.PdI Sebagai Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

5. Bapak Dr. H. Abdul Basith, M.Si, selaku Dosen Wali, dan seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang kesemuanya dengan ikhlas dan ridho mentrasfer ilmu dan pengetahuan terhadap penulis.
6. Seluruh Pimpinan, Pengasuh, guru, dan siswa SMAN 1 Grati Pasuruan. Bapak Achmad Zaenal Pribadi sebagai kepala sekolah, dan ibu Sriyatun sebagai guru sosiologi.
7. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan khilaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khayalak umum. Aamiin ya robbal'alamiin.

Malang, 23 Mei 2019

Achmad Muchlason

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisonalitas penelitian.....	5
Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS.....	29
Tabel 2.2 Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.....	30
Tabel 4.1 Data guru.....	46
Tabel 4.2 Tahap penyusunan RPP guru.....	50
Tabel 4.3 Jenis tugas yang diberikan guru.....	58



DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Model analisis interaktif miles dan huberman.....	6
---	---



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Izin Melakukan Penelitian	98
Lampiran 2	: Surat Keterangan Penelitian	99
Lampiran 3	: Lampiran Foto	100
Lampiran 4	: Visi dan Misi Sekolah	104
Lampiran 5	: Struktur Organisasi Sekolah	105
Lampiran 6	: Bukti Konsultasi	106
Lampiran 7	: Biodata Mahasiswa	107

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Lembar Persetujuan.....	iv
Halaman Nota Dinas.....	v
Surat Pernyataan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi Arab/Latin.....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
Daftar Isi.....	xiii
Abstrak.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	4
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Tentang Pendidikan	11
1. Pola pendidikan.....	11
2. Pengertian Pola Pendidikan	15
B. Konsep Tentang Karakter	19
1. Pengertian Pendidikan Karakter	19
C. Konsep Pendidikan IPS	22
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	22
2. Tujuan Pembelajaran IPS	25
3. Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS.....	26
4. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	37
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	43
A. PAPARAN DATA	43
1. Profil SMAN 1 Grati.....	43
2. Identitas Sekolah	44
3. Data Guru	46
4. Struktur Organisasi.....	48
B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	48
1. Pola Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Di SMAN 1 Grati.....	48
2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Grati	60

3. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Grati	65
BAB V PEMBAHASAN	71
A. PEMBAHASAN	71
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Grati	71
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 1 Grati	86
BAB VI PENUTUP	92
A. KESIMPULAN.....	92
B. SARAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran	98



ABSTRAK

Muchlason, Achmad. Pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Paasuruan. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Ips*

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dinikmati oleh anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang ke dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan. yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah dengan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diawali dengan menyusun perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam perencanaan tersebut guru mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Untuk memunculkan nilai karakter tersebut, guru sering menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sosiologi mengacu pada tiga pilar pendidikan karakter yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral doing.

الملخص

مخلصاً، أحمد. أساليب التربية الشخصية في دراسة العلم الاجتماعي بالمدرسة العالية الحكومية بقرية غراطي بمدينة باسوروان. البحث العلمي. قسم التربية للعلم الاجتماعي. كلية علم التربية والتعليم. جامعة مالانق الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم. المشرف: الأستاذ الدكتور محمد بادل الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التربية الشخصية ودراسة العلم الاجتماعي

التربية الشخصية من مبادئ وقوام الشعب المهمة والمحتاجة إليها إنباتها عند الطفول من صغارهم. هناك كثير من العوامل والعناصر التي تسبب إلى خفض وهدم قوة الشعب الإندونيسية هذا العصر منها التربية. نحن نعرف أن التربية من الآلية المؤسسة التي سوف تنمي سرعة تدمير شخصية الشعب وكذلك لها دور في تحصيل الأسس الثلاثة في تدمير شخصية الشعب. قد أصبحت المسائل في الثقافة والشخصية تجلب إليها نظرة المجتمع نظرة شديدة حادة. هذه النظرة تشمل على أنواع الجوانب في الحياة التي تعرض بواسطة مطبوعية، ومقابلة، ومباحثة، ومحاوره بواسطة أليكترونية. الاختيار الآخر المكشوف كثيرا لإنقاص المسائل الثقافية والشخصية هو التربية. اعتمادا على ذلك، يهتم الباحث بقيام البحث تحت الموضوع "أساليب التربية الشخصية في دراسة العلم الاجتماعي بالمدرسة العالية الحكومية بقرية غراطي بمدينة باسوروان".

بهدف هذا البحث إلى معرفة أساليب التربية الشخصية في دراسة العلم الاجتماعي وكذلك معرفة العوامل الداعمة والمثبطة لأساليب التربية الشخصية في دراسة العلم الاجتماعي بالمدرسة العالية الحكومية بقرية غراطي بمدينة باسوروان الذي قيم به بطريقة التأمل إلى برامج الطلاب اليومية في حي المدرسة وخارجها.

منهج البحث المستخدم لدى الباحث هو منهج وصفي كفي بدراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات تقام بها على بعض الخطوات وهي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق الذي يتعلق بموضوع البحث. وأخير الخطوة في التحليل، قام به الباحث باستخدام تحليل البيانات الكيفي.

وحاصل نتائج البحث يدل على أن قيام التربية الشخصية في دراسة العلم الاجتماعي بدأ بتأليف خطة التربية الشخصية التي هي التخطيط والخطة لقيام الدراسة. في ذلك التخطيط قيم شخصية مرجوة ألفها المدرس. ولإظهار تلك القيم الشخصية يستخدم المدرس كثيرا طريقة الدراسة

بالكلام نفسه والمناقشة. في قيامها، دراسة العلم الاجتماعي تشير إلى الدعائم الثلاثة للتربية الشخصية التي تشمل على معرفة الأخلاق، وشعور الأخلاق، وقيام الأخلاق.



ABSTRACT

Muchlason, Achmad. Character education patterns in social studies at SMAN 1 Grati Paasuruan. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Keywords: *Character Education, Ips Learning*

Character education is a nation's foundation that is very important and needs to be instilled from the moment on the children. Many factors have led to the collapse of Indonesia's potential at this time. Among them are educational factors. We are certainly aware that education is an institutional mechanism that will accelerate the development of national character and also function as an arena to achieve the three principles in fostering national character. The issue of culture and character of the nation is now in the spotlight of the public. The spotlight on various aspects of life, contained in various writings in print media, interviews, dialogue, and the title of speech in electronic media. Another alternative that is widely stated to address is at least reducing the problem of culture and national character that is being discussed is education. Based on the background described above, the researcher is interested in conducting research with the title "Character Education Patterns in Social Studies Learning at SMAN 1 Grati Pasuruan".

The purpose of this study is to know the pattern of character education in social studies learning and also to find out the supporting factors and obstacles to the character education pattern in social studies learning at SMAN 1 Grati Pasuruan. Done in the form of daily activities that they do both within the school environment and outside the school environment.

The type of research used by the author is descriptive qualitative with a case study method. The method of data collection is done by stages of observation, interviews and documentation relating to the object of research. Then the final step in analyzing the data of the author uses qualitative data analysis.

The results of this study indicate that the implementation of character education in social studies learning begins with preparing learning plans in the form of syllabi and Learning Implementation Plans (RPP). In the plan the teacher lists expected character values. To bring up the character value, the teacher often uses lecture learning methods and discussions. In its implementation, sociology learning refers to three pillars of character education which include moral knowing, moral feeling, and moral doin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dinikmati oleh anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa.²

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang ke dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Pewarisan nilai budaya dan karakter dalam pendidikan Indonesia harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa:

² Masnur, Mslich. Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional. PT Bumi Aksara. 2011. Hlm 3

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Selama ini, mata pelajaran yang materi ajarnya berkaitan langsung dengan pendidikan karakter salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui mata pelajaran tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Ilmu pengetahuan sosial adalah studi integrasi dari ilmu-ilmu social dalam kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan warganya. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu pengetahuan sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, akan terlihat bahwa pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

³ Sekretariat RI, Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara) hal 13.

Hal ini terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuh-kembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pola Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan?
2. Apa Faktor Pendukung dan penghambat pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan.
2. Untuk memahami Faktor Pendukung dan penghambat pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Sebagai pengalaman untuk menulis penelitian skripsi.
2. Bagi pembaca atau umum.
Sebagai wawasan atau pedoman pembaca untuk mengantisipasi terjadinya kasus kenakalan remaja.
3. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

E. Orisinalitas penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian yang sama. Dengan demikian akan diketahui objek-objek mana saja yang membedakan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu.

Dalam orisinalitas ini, peneliti akan memaparkan orisinalitas penelitiannya kedalam bentuk table sekedar untuk mempermudah, telah ditulis beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan peneliti ini serta persamaan dan perbedaannya dengan peneliti ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 orisinalitas penelitian

No	Nama peneliti , judul peneliti, dan tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	M.Muhibuddin, pengaruh pendidikan agama islam terhadap perilaku ahlak siswa SMA Negeri 8 Malang, skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011	Sama-sama meneliti pendidikan karakter dan penelitian kualitatif	Pendidikan IPS Lokasi penelitian di SMAN 1 Grati Pasuruan	Fokus penelitian pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja dalam pembelajaran IPS
2	Tiara Nur'aini, penanaman karakter disiplin dan kerja keras dalam pembelajaran ekonomi kelas XI di MAN Ngelawak kertosono, skripsi: UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2013	Sama-sama meneliti pendidikan karakter dan penelitian kualitatif	Fokus penelitin terletak pada perilaku menyimpang Mata pelajaran yang diteliti Pendidikan IPS mata pelajaran sosiologi	Fokus penelitian pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja pada mata pelajaran sosiologi
3	Retno Mempuni, dkk. Efektifitas pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMAN 10	Sama-sama meneliti pendidikan karakter dan mata pelajaran IPS	Fokus penelitian pada bab perilaku menyimpang Lokasi penelitian berbeda	Fokus penelitian pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja yang

	Pekanbaru. Jurnal:Universitas Riau			terjadi di SMAN 1 Grati
4	Roudhotul Masroin, penanaman karakter tanggung jawab dan peduli sosial melalui pelajaran sosiologi dan budaya sekolah pada siswa kelas X IPS MAN 2 Tulungagung, skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Sama-sama meneliti pendidikan karakter dan pendidikan IPS	Fokus pada karakter dan perilaku menyimpang Lokasi penelitaian berbeda	Fokus penelitian pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 1 Grati pada mata pelajaran sosiologi
5	Cecilia Nova dkk, hubungan penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku sosial siswa, jurnal ilmiah: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 2014	Fokus penelitian sama-sama tentang pendidikan karakter dan perilaku menyimpang	Fokus pendidikan karakter dalam mata pelajaran sosiologi kelas X Lokasi penelitian pada siswa kelas X di SMAN 1 Grati	Fokus penelitian pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMAN 1 Grati pada mata pelajaran sosiologi kelas X

Penelitian terdahulu oleh M. Muhibuddin, berjudul pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku akhlak siswa SMA Negeri 8 Malang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap perilaku akhlak siswa di SMAN 8 Malang. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh positif yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Tiara Nur'aini, menghasilkan temuan bahwa penanaman karakter di MAN Nglawak Kertosono pada pembelajaran ekonomi ketika kegiatan belajar guru menyisipkan karakter-karakter yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan metode yang digunakan selama proses belajar berlangsung, kendala atau hambatan karakter disiplin dan kerja keras meliputi sarana dan prasarana siswa dan guru, solusi dalam mengatasi kendala atau hambatannya adalah untuk sarana dan prasarana guru akan menggandakan (fotocopy) soal dan materi yang diberikan untuk guru mengadakan forum pertemuan melalui MGMP dan pelatihan atau Workshop yaitu mengundang narasumber Balai Diklat dari Surabaya (Widya Iswara), instruktur dari SMA untuk murid, guru memberi hukuman pada siswa yang telat mengumpulkan tugas dan memberi semangat kepada siswa yang tidak semangat belajar, untuk guru harus mencoba beberapa metode pembelajaran dan membuat banyak soal.

Penelitian Retno Mumpumi,²⁷ menghasilkan temuan yaitu pendidikan karakter di SMAN 10 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik karena guru sejarah telah berusaha eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa dengan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan yang memiliki fokus pada pendidikan karakter, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Penelitian Roudhotul Masroin, menghasilkan temuan bahwa: penanaman karakter tanggung jawab dan peduli sosial melalui mata pelajaran sosiologi meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, penanaman karakter tanggung jawab dan peduli sosial melalui budaya sekolah melalui

keteladanan contoh, teguran/nasihat, kegiatan rutin, dan pengkondisian.faktor yang berpengaruh dalam pembinaan karakter di MAN 2 Tulungagung adalah faktor keluarga, masyarakat, dan media massa, tetapi hanya kecil prosentase siswa yang belum berkarakter.

F. Definisi Istilah

1. Pola Pendidikan

Pola pendidikan ialah tatacara atau bentuk pendidikan yang dilakukan oleh guru pendidikan IPS dalam pembelajaran dikelas X semester 2 di SMA Negeri 1 Grati.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidikan anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS dalam hal ini adalah mata pelajaran sosiologi kelas X semester 2 di SMA Negeri 1 Grati dengan materi pokok perilaku menyimpang.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terstruktur secara sistematis dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah serta dapat memperoleh gambaran dengan jelas dan menyeluruh. Secara umum peneliti akan memperinci sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I:
Pendahuluan
- Merupakan kerangka dasar yang berupa latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistem pembahasan.
- Bab II:
Kajian Pustaka
- Merupakan kumpulan kajian teori yang dijadikan pedoman analisa dalam membahas obyek penelitian, dan dapat dijadikan dasar untuk penyajian data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.
- Bab III:
Metode Penelitian
- Dalam bab ini akan dipaparkan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mengolah data dalam proses penelitian. Metode penelitian dalam hal ini mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV:
Paparan Data Hasil Penelitian
- Berisi data-data yang ditemukan oleh peneliti dari sumber data dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data.

Bab V:
Pembahasan

Pada bab ini menjawab masalah penelitian dan menafsirkan penelitian dengan diintegrasikan dengan sumber hasil penelitian dan teori-teori yang sudah mapan.

Bab VI:
Penutup

Pada bab ini berisi seluruh pembahasan yang berisi kesimpulan pembahasan dan saran-saran sebagai bahan masukan kepada pihak yang bersangkutan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Pola Pendidikan

1) Pengertian Pola Pendidikan

Pada tataran konsep, asumsi berhasil atau tidaknya pendidikan pada anak dalam satu kesatuan individu untuk satu komunitas pada wilayah tertentu perlu disadari juga turut bergantung pada kemampuan guru secara khusus atau semua individu yang turut memberikan interaksi, bimbingan atau didikan bermuatan pendidikan pada anak. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan guru dalam memilih pola pendidikan di lingkungan sekolah. Sedangkan pola sendiri dimaknai sebagai “sistem cara kerja”.⁴

Dengan demikian pola pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh guru dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik dalam sekolah dan masyarakat yang baik, diharapkan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. “Cara mendidik anak dalam lingkungan sekolah dan masyarakat identik dibentuk

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 885

dengan pola pendidikan otokratik, demokratis dan permisif⁵. Lebih lanjut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pola pendidikan Otoriter.

Pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua, “pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak”⁶, karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua, tokoh masyarakat atau orang dewasa yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak memiliki presentase interaksi berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak, dan orang tua tokoh masyarakat atau orang dewasa menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa yang sepatutnya memperoleh hak-hak pendidikan yang layak sebagaimana hakikat pendidikan yang memahami hak dan posisi antara pendidik dan peserta didik.

b. Pola Pendidikan Demokrasi

Pola pendidikan demokrasi adalah “suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang

⁵ H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 111.

⁶ Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: PT. Grasindo 1995), h. 87.

dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya”.⁷ Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara guru atau orang yang telah dewasa selaku pendidik dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Hak guru atau orang yang telah dewasa selaku pendidik hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya yang dianggap lebih tepat berdasarkan norma dan koridor yang ada. Proses pendidikan dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan sikap dan potensi/bakat bawaan yang ada pada anak. Di lingkungan pendidikan dan masyarakat, pola demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak selaku individu dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Dari konsep pendidikan demokratis seyogyanya guru atau orang dewasa selaku pendidik tidak mengharuskan pola tingkah dan pikir sebagai bentuk kreativitas anak didik ditolerir, artinya ada batas-batas tertentu. Hal-hal tersebut bisa ditolerir dan tidak, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Qussy, tidak semua perbuatan anak ditolerir

⁷ M. Arief Hakim, Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern, (Bandung: Marja, 2002), h. 19.

oleh orang tua, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur terhadap anaknya, misalnya :

- a) Dalam keadaan yang membahayakan hidup atau keselamatannya,
- b) Dalam hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir, dan
- c) Dalam permainan yang menyenangkan bagi anak tetapi menyebabkan suasana yang mengganggu ketenangan umum”.⁸

c. Pola pendidikan Permisif (Laissez Faire)

Pola pendidikan permisif diartikan sebagai “cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi guru tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya”.⁹ Guru atau orang dewasa selaku pendidik tidak mepedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Pola pendidikan Permisif (Laissez Faire) terlihat pada guru atau orang dewasa selaku pendidik yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Guru dalam sekolah hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

⁸ H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 112.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 8, h. 49.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Bentuk perilaku guru atau orang dewasa selaku pendidik yang permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan guru atau orang dewasa selaku pendidik hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anaknya.

2) Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah. diambil dari kata dasar Rabba Sya'i. Yarbu atau Rabba'an yang artinya bertambah dan tumbuh. Dijelaskan oleh sebagian ulama lainnya bahwa makna tarbiyah adalah membesar dan mengembang. Adapun pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan Sedangkan dalam Bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik)

artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹⁰

Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan Pendidikan menurut Istilah (*terminologi*), bila ditujukan bagi unggas dan hewan, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) adalah kelimpahan makanan, minuman dan tempat berlindung. Jika ditujukan bagi manusia, maka pengertian pendidikan (*tarbiyah*) lebih bersifat ruhiyah, yaitu menghormati manusia itu sendiri, perkataannya, perbuatannya, lalu mengarahkan dengan arahan yang shahih sebagaimana yang dicintai dan diridhai Allah Subhaanahu wa Ta'ala disertai pengawasan secara langsung maupun tidak langsung dan Allah juga akan mengangkat derajat orang yang berilmu, hal ini sesuai dengan Q.S Al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir memberikan arti tarbiyah sebagai berikut. Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses

¹⁰ Jurnal Unang Wahidin, Pendidikan Karakter Bagi Remaja, Jakarta, 2017, hal 275

transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.” Istilah *rabbani* sering diterjemahkan dengan pendeta, rahib, atau ahli agama. Namun dalam konteks ini *rabbani* lebih tepat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam berketuhanan, yang memiliki sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaatinya. Hal ini mencakup kesadaran akhlak manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara taqwa, akhlak dan pribadi luhur. Dalam pengertian tarbiyah ini, terdapat 5 kunci yang dapat dianalisis:

- a) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai usaha penyampaian, pemindahan dan transformasi dari orang yang tahu (pendidik) pada orang yang tidak tahu (peserta didik) dan dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
- b) Sesuatu (*al-syay'*). Maksud dari “sesuatu, di sini adalah kebudayaan, baik material maupun non material (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh peserta didik.
- c) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya, adalah bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga peserta didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam

pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.

- d) Tahap demi tahap (*syay' fa syay*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai yang dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan peserta didik, baik secara biologis, psikologis, sosial maupun spiritual.
- e) Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti 'dadihi*). Maksudnya, dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan sebagainya, agar dalam tarbiyah itu ia tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 tanggal 13 September 1974 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani, yang berlangsung seumur hidup, baik di dalam maupun di luar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pengertian yang lain

dari pendidikan disampaikan Driyarkara (1980) dalam Nanang Fattah yang menyatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Peningkatan manusia muda ke taraf mendidik. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, maka pengertian secara umum pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

B. Konsep Tentang Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381)

Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.“ Karakter atau identitas diri berpangkal pada “*Culture matters*”.

Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya disiplin kerja keras, juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan

melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas.¹¹ semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara

¹¹ Pendidikan karakter Kajian teori dan praktik di sekolah, Drs. Darma Kesuma, M.Pd Cepi triatna, M.Pd Dr. H. Johar Permana, MA.

teoretis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi di antaranya sebagai berikut.¹² 1) Pendidikan karakter =mata pelajaran agama dan PKN, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKN. 2) Pendidikan karakter : mata pelajaran pendidikan 'budi pekerti. 3) Pendidikan karakter : pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah. 4) Pendidikan karakter: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP. 5) Dan sebagainya.

C. Konsep Pendidikan IPS

1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.¹³

Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta:Grasindo, 2010) hlm 135

serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.¹⁴ IPS adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi di sekitar kita, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga kelompok masyarakat. Karena berkaitan dengan “kita” maka kajian pengetahuan sosial haruslah bersifat realistis. IPS baru perlu dirumuskan suatu kajian perilaku manusia berkaitan dengan berbagai latar belakang yang melingkupinya secara obyektif, rasional, dan realistis.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa makna pengetahuan sosial merupakan sikap dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang diorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial. Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang studi/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.

Hartono Kasmadi menyatakan, bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu:¹⁶

a) Guru IPS sebagai pembimbing

Guru IPS harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.

¹⁴ Dendi Supriadi, dan Rohmat Mulyana, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 215

¹⁵ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP, 2003), hlm. 5

¹⁶ Hartono Kasmadi, *Model-Model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm 99

b) Guru IPS sebagai guru

Peran atau fungsi ini terkandung dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.

c) Guru IPS sebagai jembatan antar generasi

Guru IPS harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.

d) Guru IPS sebagai pencari

Guru IPS akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Sebagai manusia biasa guru sejarah mungkin juga mengetahui apa yang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan. Penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah mengharuskan guru sejarah berbuat demikian.

e) Guru IPS sebagai konselor

Mungkin hampir semua guru termasuk guru IPS, berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandungnya (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

f) Guru IPS sebagai stimulus kreativitas

Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan memilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.

g) Guru IPS sebagai seorang otoritas

Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru IPS harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tahu lebih luas dan banyak.

2) Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Hasan, pada umumnya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Pengembangan kemampuan intelektual siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir dalam disiplin ilmu-ilmu

sosial, serta kemampuan prosesual dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan yang terkait disiplin ilmu sosial.

- b) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, warga negara serta warga negara dunia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan benar.
- c) Pengembangan kepribadian siswa berkenaan dengan pengembangan sikap yang positif, nilai, norma, dan moral yang menjadi panutan siswa.¹⁷

3) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran studi sosial/IPS yang kuat dan autentik di mulai dengan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang mendalam tentang subjek dan tujuan yang unik. Pada konteks tersebut pembelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa kita yang beragam di dunia yang semakin saling tergantung. pembelajaran IPS harus membantu siswa dalam belajar untuk menggunakan beberapa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga Negara yang kompeten, bertanggung jawab dan dipandang perlu menguasainya secara arif dan bijaksana, berpartisipasi dalam komunitas, terlibat secara politik, ekonomi,

¹⁷ Hasan, 1995....., hal. 98

budaya, historis, geografis, dan sosiologis, serta menunjukkan kebijakan moral yang berkeadilan.¹⁸

4) Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu sejauh mana efektifitas guru dalam melaksanakan pengajaran dan sejauh mana peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran yang seperti diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan peserta didik dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁹ Kladen membagi pembelajaran menjadi tiga kategori. Pertama, belajar tentang *bagaimana* untuk mengetahui sesuatu (*learning how to think*). Kedua, belajar bagaimana melakukan sesuatu (*learning how to do*). Ketiga, belajar menjadi (*learning how to be*), yaitu belajar memanusiaikan manusia.²⁰

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki daya urgensi tinggi dalam penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Melalui IPS, siswa dikenalkan sebagai manusia berdimensi pribadi dan sosial. Makna pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak hanya berfokus kepada ketuntasan materi. Akan tetapi, materi pembelajaran yang diberikan juga harus mampu dihayati dan menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan

¹⁸ Dadang Supardan. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 54-55

¹⁹ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 12.

²⁰ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Op.cit.*, hlm. 130.

manusia.²¹ Oleh karenanya, dalam setiap kegiatan belajar pemberian deskriptif (gambaran) tentang kemanfaatan mata pelajaran menjadi sesi yang tidak boleh ditinggalkan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter diorientasikan kepada bagaimana: Pertama, siswa memahami materi dan nilainya (*knowledge*). Kedua, melihat apa yang dapat dikerjakan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (*skills*). Ketiga, apa yang dirasakan oleh siswa setelah mempelajari materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*attitudes*). Keempat, apa yang mereka lakukan setelah mendapat materi dan nilai-nilai pendidikan karakter (*action*).²² Pendidikan karakter didalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Berikut nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS sebagaimana dilansir oleh Kemendikbud:²³

Tabel 2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS

²¹ *Ibid.*, hlm. 133.

²² *Ibid.*, hlm. 134-135.

²³ *Ibid.*, hlm. 56.

Mata Pelajaran	Nilai utama
IPS	Religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, kerja keras.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagaimana dilansir oleh Kemendikbud berikut:²⁴

Tabel 2.2 Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengaasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 39-40.

	terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana pendekatan penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pola pendidikan karakter dalam pembelajaran ips untuk menanggulangi kenakalan remaja (perilaku menyimpang) di sman 1 Grati Pasuruan.

Jadi penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam variabel atau hipotesis, tetap perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan

manusia baik dalam kawasannya maupun dalam istirahatnya.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁶

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan, (1) proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; (3) analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.²⁷

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak sangat diperlukan sebagai

²⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

²⁶ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 8

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm, 5

instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada kepala SMAN 1 Grati Pasuruan.

Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh, dan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SMAN 1 Grati Pasuruan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Grati Pasuruan di jl. raya sumberwaru 32 Sumberanyar Nguling.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan. Terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa berupa pelaksanaan pola pendidikan karakter dalam pembelajaran ips untuk menanggulangi kenakalan remaja (perilaku menyimpang) di SMAN 1 Grati Pasuruan

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan selbihnya

adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Makna dari itu sumber data utama (*primer*) yang berupa wawancara, observasi, dalam penelitian ini adalah guru di SMAN 1 Grati Pasuruan.

Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui catatan video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.²⁸

Sedangkan sumber data tambahan (*skunder*), yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah dikelola oleh pihak yang bersangkutan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil data tambahan berupa perangkat pembelajaran serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, daftar nilai dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁹ Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan

²⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 1

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 308

dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.³⁰ Dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, dalam metode observasi ini teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang dilakukan.³¹ Peneliti menggunakan observasi pasif yang mana peneliti hadir di lapangan hanya untuk menggali data dan tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan di SMAN 1 Grati Pasuruan.

Metode ini dilakukan peneliti guna mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti, seperti proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan diluar kelas seperti interaksi siswa dan siswa lain, siswa dengan guru/staf pegawai sekolah, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Sebelum terjun langsung ke lokasi, persiapan yang dilakukan peneliti yaitu membuat format dan tahap-tahap apa yang harus dilakukan peneliti secara berurutan dan sistematis, sehingga tenaga dan waktu bisa digunakan secara efektif dan efisien.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 309

³¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode dan Teknik.* (Bandung: Tarsito, 1990) hlm 162

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan itu.³² Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa SMAN 1 Grati Pasuruan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories, biografi, peraturan, kebijakan*) dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang mendukung berupa perangkat pembelajaran yang sudah disusun oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai dan setelah divalidasi oleh kepala sekolah, perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP.

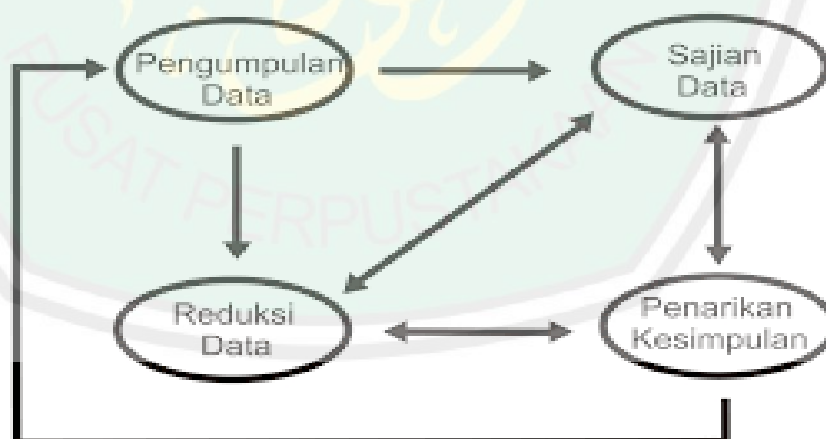
³² Lexy J. Moleong. *Op.cit.* hlm 186

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 329

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sugiono, menyatakan bahwa analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide-ide dimaksud.³⁴ Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan akan dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang aslinya untuk mendapatkan suatu kebenaran.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis model Miles dan Huberman. Model analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman adalah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*conclition drawing*).



Gambar 3.1:
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

³⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press) hlm 220

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁵

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam penelitian menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.³⁶

b. *Display Data*

Langkah selanjutnya yaitu display data. Display data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan melihat penyajian-penyajian agar kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan/bagian-bagian tertentu dari hasil reduksi, sehingga dari data tersebut dapat ditarik ditarik kesimpulan.³⁷

³⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 338

³⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 339

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 248

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pada konteks ini, tahapan penelitian ini dapat dilakukan melalui proses sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC oleh dosen wali kemudian judul di daftarkan di jurusan P.IPS untuk mendapatkan dosen pembimbing proposal

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 345

skripsi. Setelah itu peneliti melakukan bimbingan minimal lima kali sebagai syarat untuk diujikan dan mendapat ACC oleh dosen pembimbing, maka peneliti bisa melaksanakan ujian proposal skripsi.

b. Tahap kegiatan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi menunggu proses ACC dan perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan sekolah. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informal, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang peranan guru ips dalam meningkatkan karakter sosial siswa dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi eneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informal terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan dan

mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

d. Tahap Penulisan laporan

Kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi dan pertimbangan kepada teman atau para pakar dalam penyusunan dan pembuatan proposal kualitatif dengan tujuan perbaikan atau saran untuk kelengkapan dalam penyusunan dan pembuatan proposal kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil SMAN 1 Grati

SMA Negeri 1 Grati berdiri tahun 1983/1984, merupakan sekolah penunjang pendidikan di kabupaten Pasuruan di wilayah timur. Letak SMA Negeri 1 Grati ini sangat strategis karena berada di jalur pantura yang merupakan jalur utama Pulau Jawa. Awalnya sebelum ada kepala sekolah definitif sekolah dikelola oleh SMA Negeri 1 Pasuruan. SMA Negeri 1 Grati berdiri di atas tanah seluas ± 15.000 m² difungsikan untuk menunjang alumni SMP di wilayah timur kabupaten Pasuruan yang berasal dari kecamatan Nguling, kecamatan Lekok, kecamatan Rejoso, dan kecamatan Lumbang serta wilayah sekitarnya.

Tujuan SMA Negeri 1 Grati adalah peningkatan sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga mampu meminimalkan hambatan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana belajar yang pada gilirannya bisa mewujudkan visi dan misi sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Visi SMA Negeri 1 Grati adalah menciptakan insan agamis, potensial, mandiri, dan berprestasi serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi dan indah (SANTRI).

Sedangkan Misi SMA Negeri 1 Grati antara lain :

- a. Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.
- b. Menumbuhkan motivasi dan semangat berprestasi secara intensif dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler baik di bidang sains, teknologi, seni, dan olahraga secara optimal.
- c. Melaksanakan kajian keagamaan dan nilai budaya secara intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa sehingga menjadi sumber pijakan yang arif dalam bertindak dan bersikap.
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holders).
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, tertib, rapi, dan indah (SANTRI).

2. Identitas Sekolah Tahun Pelajaran 2018-2019

- a) Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Grati
- b) N S S N : 20519301
- c) Propinsi : Jawa Timur
- d) Otonomi Daerah : Kab. Pasuruan
- e) Kecamatan : Nguling
- f) Kelurahan : Sumberanyar
- g) Jalan : Jl. Raya Sumurwaru 32 Nguling

- h) Kode Pos : 67185
- i) Telp : (0343)481017
- j) Fax : (0343)
- k) Daerah : Perkotaan
- l) Status Sekolah : Negeri
- m) Pilihan Jurusan Sekolah : 1. Ilmu Pengetahuan Alam
2. Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Ilmu Bahasa
- n) Tahun Berdiri : 1984
- o) K B M : Pagi
- p) Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- q) Status Tanah : TNI AL
- r) Luas Tanah : 14.298 M2
- s) Lokasi Sekolah : Di Samping Jalan Raya
- t) Terletak pada Lintas : Jalan Propinsi
- u) Org. Penyelenggara : Pemerintah
- v) Nama Kepala Sekolah : Drs. H. ACHMAD ZAENAL PRIBADI
M..Pd
- w) N I P : 196312191988031005
- x) Alamat : Winongan – Pasuruan

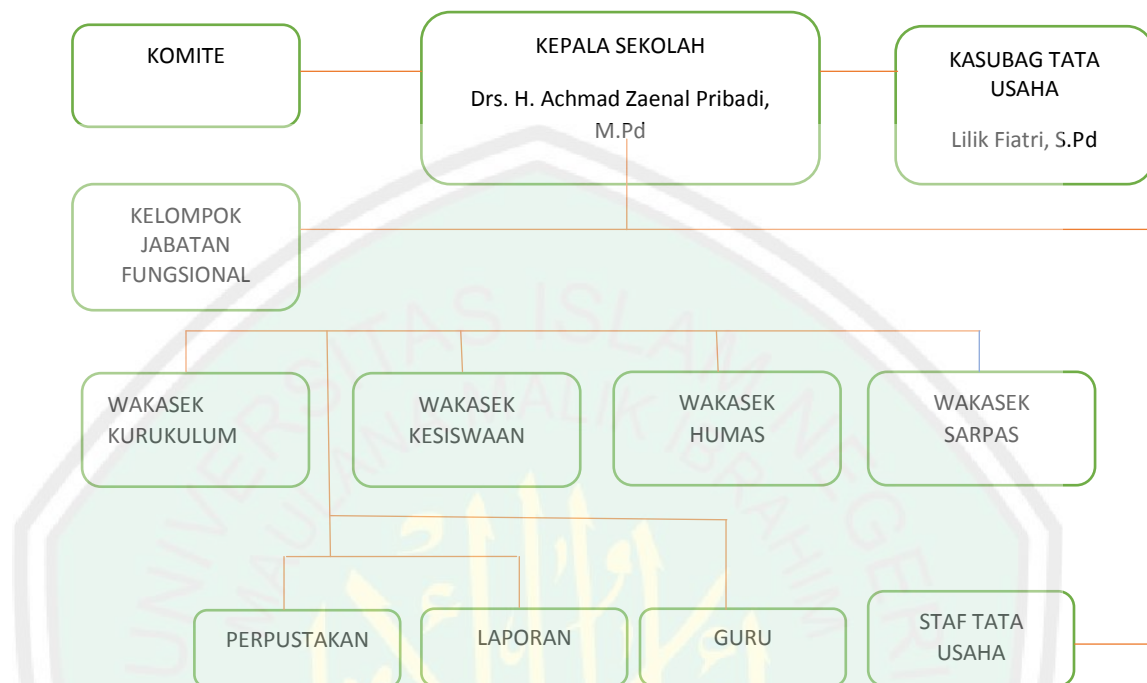
3. Data Guru

Tabel 4.1 data guru

NO	NAMA GURU	JABATAN	MENGAJAR MATA PELAJARAN
1	Drs. H Achmad Zaenal Pribadi	Kepala Sekolah	Sosiologi
2	Drs. Mulyadi	Waka Sarpras	Biologi
3	Try Estu Moertiwi,S.Pd	Guru	Matematika
4	Drs. Matali	Waka Humas	Fisika
5	Drs. Adi Prayitno	Guru	PKn
6	Mukhtarom, S.Pd.	Waka Kurikulum	Bahasa Indonesia
7	Sriyatun, S.Pd., M.M.	Guru	Sosiologi
8	Puji Rahayu, S.Pd.	Guru	Kimia
9	Dra. Gwinesse, M.M.Pd.	Guru	Fisika
10	Sholihah, S.Pd., M.M.	Guru	Fisika
11	Ahmad Qodar, S.Pd.	Guru	Penjaskes
12	Achmad Hariyadi,SPd	Guru	Kimia
13	Mokh. Mustofa, S.Pd	Guru	Penjaskes
14	Sri Wulandari, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
15	Ema Rany WW, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
16	Fatmawati, S.Pd.	Guru	Geografi
17	Dra. Sri Martin Wulandari	Guru	Kimia
18	Drs. Endriyajid	Guru	Ekonomi
19	Tri Endang Sari,S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
20	Abdul Kodir, S.Ag.	Guru	Pend. Agama Islam
21	Hartini, SPd.	Guru	Bhs. Indonesia
22	Mustofa, S.Pd.	Waka Kesiswaan	Matematika
23	Chabibuddin, S.Pd	Guru	Biologi
24	Musyahadah, SPd	Guru	PPKn
25	Nasori, S.E, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
26	Ahmad Muzammil, S.Pd.I.	Guru	Baca Tulis Al Qur an
27	Dwi Hariyanti, S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia
28	Chullatun Sundusiyah, SPd.	Guru	Bahasa Jepang
29	Agus Wildan Khamdani, S.Pd.	Guru	PKn
30	Abdul Rokhman, S.Pd.	Guru	PKn
31	H. Aan As'ari, S.Ag.	Guru	Baca Tulis Al Qur an

32	Nurul Fajrina Sustyowati, S.Pd.	Guru	Sosiologi
33	Wahyu Ferdian Priyambodo, S.Th.	Guru	Pend. Agama Kristen
34	Kusnanto, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
35	Anang Fatur Rakhman,S.Si.	Guru	Matematika
36	Sri Mujiastuti, S.S.	Guru	Bhs. Jepang
37	Dra. Cahyani	Guru	Sejarah
38	Sutjiati	Guru	Pend. Seni
39	Nurul Aini, S.Si	Guru	Matematika
40	Drs. R. Titah Santoso	Guru	Prakarya dan Kewirausahaan
41	Sujatmoko, S.Pd	Guru	Matematika
42	Moh. Jaenal Abidin, S.Pd.	Guru	Bhs. Inggris
43	Auliya Perdana Yudhanta,SHI	Guru	Pend. Agama
44	Hirfatul Jannah, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
45	Erza Sahrul Mubarak, S.Pd.	Guru	Sejarah
46	Viky Risnanda Arif, S.Pd.	Guru	Matematika
47	Ahmad Nurulloh, S.Pd.	Guru	Pend. Seni
48	Gesang Widodo, S.Pd.	Guru	Bahasa dan Sastra Jawa
49	Drs. Suparmin	Guru	Bahasa dan Sastra Jawa
50	Mohammad Zubaidi, S.Kom.	Guru	Tek. Infokom
51	Nurul Barid, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
52	Nur Indah Setianingrum, S.Pd	Guru	Geografi
53	Chika	Guru	Seni Budaya
54	Ita Karlina, S. Pd	Guru	Penjaskes
55	Claudia Rosa, S.Pd	Guru	Sejarah
56	Zafifatuz Zuhriyah, S.Pd	Guru	BK
57	Lasminah Siswati, S.Pd	Guru	BK
58	Yuliani, S.Pd	Guru	BK
59	Yuni Ningtyas, S.Pd	Guru	Bhs Daerah
60	Rara Temon, S.Pd	Guru	Biologi
61	Arlie Farida, S.Pd	Guru	PKWU
62	Sofia Salma, S. Pd	Guru	PAI
63	Moh. Anwar, S.Pd	Guru	Penjaskes

4. Struktur Organisasi SMAN 1 Grati



B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati

Pasuruan.

- a. Penerapan Keputusan Presiden tentang penguatan pendidikan karakter dalam program kerja kepala SMAN 1 Grati.

Program yang terlaksana di SMAN 1 Grati dalam menerapkan pendidikan karakter meliputi kegiatan dalam pembelajaran kelas serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran di ruang kelas, para guru menyelipkan pesan yang terkait dengan KI 1 dan KI2. Dan dalam kegiatan ekstra ada pembacaan tilawah, doa bersama serta ekstrakurikuler lainnya. Seperti yang disampaikan oleh kepala SMAN 1 Grati berikut ini:

“Ada beberapa kegiatan dan program sekolah, baik itu kegiatan intra ataupun ekstra yang diadakan dalam upaya untuk menumbuhkan karakter siswa, misalkan ada program sekolah setiap pagi kita membaca tilawah, berdoa bersama dan banyak kegiatan yang lain...” kata Kepala SMAN 1 Grati.³⁹

Dalam pembelajaran dikelas, guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter tentang ketuhanan dan sosial sesuai dengan Kegiatan Inti (KI) satu dan KI dua sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh SMAN 1 Grati, yaitu kurikulum 2013.

“nah kalo secara inta-kurikuler memang ini adalah kewajiban kita untuk selalu menyisipkan ee, istilah kita dikurikulum 2013 ini KI satu KI dua kita sisipkan didalam ee setiap mata pelajaran oleh bapak ibu guru...”⁴⁰

“KI satu itu yang terkait dengan masalah ee apa, ketuhanan kalo KI dua itu masalah sosial, sehingga kita harapkan memang iden (indentitas, Red.) kurikulum KI satu KI dua itu harus diberikan kepada anak-anak sehingga, anak-anak harapan kita punya karakter sesuai harapan kita semua...”⁴¹

Dari keterangan kepala SMAN 1 Grati, tujuan dari diadakannya berbagai program yang meliputi kegiatan dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler menurut kepala SMAN 1 Grati adalah agar para peserta didik mempunyai karakter yang baik dan benar sesuai yang diharapkan.

³⁹ Wawancara kepala SMAN 1 Grati bapak Achmad Zainal Pribadi pada Jum’at 10 Mei 2019 Pukul 09:20 WIB

⁴⁰ Wawancara kepala SMAN 1 Grati bapak Achmad Zainal Pribadi pada Jum’at 10 Mei 2019 Pukul 09:20 WIB

⁴¹ Ibid.

b. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati telah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru. Kegiatan pembuatan RPP tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran seperti berikut ini:

1) Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi, ada beberapa tahap-tahap kegiatan perencanaan pembelajaran sosiologi yang selama ini diterapkan di SMA N 1 GRATI. Tahap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru dalam tabel Berikut ini:

Tabel 4.2 penyusunan rencana RPP

Subjek	Tahap Perencanaan		
	Pengembangan	Menyusun RPP	Menentukan
Ibu (NF) Guru mengembangkan silabus berdasarkan beberapa faktor, antara lain terkait kebutuhan dalam sekolah. Maka dalam mengembangkan silabus pada umumnya dilakukan bersama	dalam silabus Guru menyusun	RPP sesuai dengan standar BSNP dengan memasukkan nilai karakter siswa yang diharapkan pada setiap tema atau pertemuan. Guru menyusun RPP secara keseluruhan	Guru menggunakan buku paket, BSE, dan modul sebagai buku pegangan siswa.

dengan MGPM dengan memasukkan nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terangkum		mulai dari awal tahun ajaran baru, hingga akhir ajaran.	
---	--	---	--

Perencanaan yang dilakukan oleh guru terlihat pada tabel di atas, yaitu mengembangkan silabus, menyusun dan mengembangkan RPP dengan memasukkan nilai karakter yang diharapkan, serta menentukan sumber belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh narasumber, Ibu NF bahwa;

“.... sejak awal direncanakan, materi-materi yang berisi informasi dipilih bagian mana yang bisa kita masuki untuk mengarahkan perilaku siswa. Jadi kita lihat SK dan KD nya, lalu kita lihat materinya baru kemudian bisa kita rencanakan bentuk pembelajarannya seperti apa beserta muatan-muatan nilai yang ingin kita masukan.”

Guru menyusun silabus dan RPP secara keseluruhan di awal tahun ajaran baru. Silabus dan RPP yang dikembangkan mengacu pada BSNP yang dikeluarkan dinas. Guru mendapat pelatihan dari dinas dalam mengembangkan silabus dan RPP berkarakter, Seperti yang disampaikan oleh Ibu “NF”

“... ada sosialisasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan RPP dan silabus berkarakter dari dinas. Setelah itu dilakukan workshop pembuatan RPP dan Silabus.”

Silabus dibuat secara bersama-sama dengan guru IPS yang mengajar satu kelas paralel, sedangkan RPP disusun secara individu sesuai kebutuhan dan masing-masing guru berbeda. Setelah menyusun silabus dan RPP, guru melaksanakan pembelajaran.

“... ada pelatihan pendidikan karakter, jadi kita ngundang pembicaranya dari dinas, disitu ada pelatihan bikin RPP dan silabusnya yang berkarakter dan langsung dipraktikkan, jadi kita ngikut yang sudah ditetapkan dinas. Kalau silabus kita sama sudah ada acuannya, tapi kalau masalah RPP sendiri-sendiri soalnya tiap guru kan beda-beda karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan tergantung materinya juga. RPP nya satu paralel 1 RPP.”

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus dan RPP yang disusun pada saat perencanaan digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Meskipun terkadang, guru mengubah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Seperti yang dikemukakan oleh ibu NF sebagai berikut

“Nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran IPS sesuai dengan RPP, dan tergantung materi yang akan disampaikan meskipun kadang-kadang berubah karena berbagai faktor seperti kondisi siswa yang mungkin lelah karena kegiatan pembelajaran berlangsung dari jam pagi sampai sore.”

Masing-masing guru memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran

IPS. Komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, isi/ materi pembelajaran, metode, media, evaluasi.

a) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen (RPP dan silabus), guru IPS di SMA N 1 GRATI mencantumkan tujuan pembelajaran ke dalam RPP yang mereka susun. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Pada awal pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi yang akan dipelajari atau melanjutkan materi sebelumnya.

b) Isi atau materi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sosiologi sesuai dengan SK/KD yang ada pada standar isi. Materi tersebut dikaji dan dirancang langkah-langkah pembelajarannya ke dalam silabus dan RPP. Guru mengkaji setiap materi untuk diketahui nilai-nilai karakter mana yang dapat dimunculkan dalam materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu NF bahwa “sejak awal direncanakan, materi- materi yang berisi informasi dipilih bagian mana yang bisa kita masuki untuk mengarahkan perilaku siswa.”⁴²

Setiap materi dapat disisipi nilai yang berbeda-beda.

⁴² Wawancara dengan guru sosiologi ibu Nurul Fajrina pada jum'at 17 mei 2019 jam 09:00 WIB

Berdasarkan analisis dokumen, nilai-nilai yang dicantumkan mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan dinas. Berdasarkan analisis dokumen Silabus dan RPP, beberapa nilai karakter yang dikembangkan dinas yang sering dikembangkan guru IPS yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, cinta tanah air, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, ketelitian, kerja keras, kerjasama, demokratis, toleransi, komunikatif, peduli sosial, religius, mandiri, kreatif, dan menghargai prestasi. Nilai karakter yang diinginkan tidak semuanya muncul dalam pembelajaran. hal tersebut dapat bertambah atau berkurang.

Berdasarkan hasil observasi, nilai yang sering muncul dalam pembelajaran tetapi tidak direncanakan adalah nilai cinta kebersihan. Pada saat awal masuk kelas, guru mengecek kondisi kelas. Jika terlihat kotor, maka siswa yang piket diminta untuk menyapu ruangan sembari guru membuka pelajaran. Terkadang, nilai yang sudah direncanakan akan dikembangkan tidak muncul dalam pembelajaran karena guru lebih sering mengkondisikan kelas.

c) Strategi/ Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi

dilakukan dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan materi yang diajarkan dan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru IPS, dalam proses pembelajaran guru sering mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan akhlak yang baik. Hal tersebut dilaksanakan melalui berbagai cara. Cara-cara yang dilakukan guru diantaranya dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran atau memaksimalkan satu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang sering digunakan guru sosiologi adalah metode ceramah dan diskusi. Sedangkan *role playing* sesekali digunakan untuk materi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, metode tersebut sering digunakan karena dirasa efektif dan mudah diimplementasikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NF bahwa;

“Karena metode itu yang Saya rasa paling efisien dan dengan ceramah pun materi dapat tersampaikan dan kita dapat memberi contoh dan nasehat-nasehat pada siswa.”⁴³ Melalui metode ceramah, guru dapat memberikan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kasus-kasus yang disampaikan guru dapat menjadi motivasi dan

⁴³ Wawancara dengan guru sosiologi ibu Nurul Fajrina pada jum'at 17 mei 2019 jam 09:00 WIB

nasehat kehidupan bagi siswa.

Ibu NF pun menegaskan bahwa “Metode diskusi sering digunakan karena banyak nilai karakter yang dimunculkan saat metode diskusi dilakukan kaya kerjasama, tanggung jawab, berani mengungkapkan pendapat, dan lain-lain.” Dengan menggunakan metode diskusi, pengembangan karakter siswa lebih variatif dan dilakukan dengan lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran IPS dianggap kurang menarik dan membosankan. Guru memiliki cara tertentu untuk mengatasinya. Diantaranya dengan memberi hukuman kepada siswa yang ramai di kelas. Ibu NF mengungkapkan sebagai berikut

“Strategi yang Saya gunakan untuk menangani kelas yang kurang dapat dikelola harus tegas. Kalau pelan-pelan mereka tidak mau mendengarkan. Biasanya Saya menggunakan kesepakatan kalau yang ramai diingatkan satu kali terus suruh berdiri di depan kelas, kalau 3x diingatkan, keluar kelas, kalo lebih dari 3x diingatkan, nanti mendapat poin di BK.”

Dalam hal ini, guru menggunakan hukuman sebagai alternatif untuk mengkondisikan siswa. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran sosiologi, hukuman yang diberikan yaitu merangkum materi. Selain itu ada juga bentuk hukuman siswa yang ramai atau terlambat masuk diminta untuk memberi hiburan kepada siswa lainnya.

“... kalau telat ditulis alpha kalau gak disuruh hibur kelas...”⁴⁴

d) Media Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak hanya menggunakan metode pembelajaran. Hal itu juga tidak lepas dari penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru IPS, baru memanfaatkan media papan tulis dan spidol sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu NF, terkadang guru memanfaatkan media yang dibuat oleh siswa seperti pada materi peta, siswa diberi tugas membuat peta sendiri, dengan menggunakan benda apa saja yang bisa digunakan untuk membuat peta. Pembuatan peta bisa menggunakan barang-barang bekas. Tugas tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan untuk membiasakan siswa agar memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

e) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi dari RPP dan silabus, evaluasi pembelajaran IPS di **SMA N 1 GRATI** menggunakan pedoman penilaian kognitif yang mengacu pada nilai-nilai karakter (lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran RPP). Penilaian

⁴⁴ Wawancara guru sosiologi sosiologi ibu Nurul Fajrina pada jum'at 17 mei 2019 jam 09:00 WIB

kognitif dalam pembelajaran IPS berupa tugas-tugas dan ulangan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi dan beberapa siswa, tugas-tugas mata pelajaran sosiologi yang diberikan kepada siswa berupa tugas individu maupun tugas kelompok yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jenis Tugas Yang diberikan Guru

Subjek	Jenis Tugas yang Diberikan
Siswa "A" kelas 10	Tugasnya <i>nyatet</i> , <i>ngrangkum</i> , <i>ngerjain</i> soal, kadang soal dari buku, kadang soal dari gurunya. kadang-kadang presentasi. Kadang-kadang disuruh <i>mbaca</i> di depan kelas, tugasnya kadang kelompok kadang individu.
Siswa "B" kelas 10	Tugasnya kadang kelompok kadang individu, kadang <i>ngrangkum</i> , <i>nyatet</i> di papan tulis. Pernah disuruh wawancara ke warga yang profesinya beda, <i>terus</i> wawancara ke warung-warung tentang omsetnya, peraturan daerah. Terus <i>bikin mind mapping</i> kadang dua orang <i>terus</i> kita belajarnya dari mind mapping. Kadang diskusi <i>terus</i> presentasi
Siswa "C" Kelas 10	Sering <i>ngrangkum</i> , <i>terus ngerjain</i> soal, kadang <i>bikin mind mapping</i> sendiri-sendiri. Kadang individu kadang kelompok <i>buat</i> diskusi.

Dari tabel di atas, tugas-tugas pada pembelajaran sosiologi yang diberikan kepada siswa meliputi tugas yang berhubungan dengan nilai kognitif dan tugas yang berhubungan dengan kecakapan atau pengembangan karakter siswa. Tugas yang berhubungan dengan aspek kognitif diantaranya mencatat,

merangkum materi pelajaran, dan mengerjakan soal-soal. Tugas yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa meliputi tugas kelompok seperti diskusi, dan praktek atau tugas lapangan. Hal ini tergantung dengan materi yang akan di ajarkan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NF berikut ini;

“Ada tugas kelompok dan individu. Tugas kelompok Saya berikan di bagian materi yang menuntut adanya kerjasama bisa diskusi materi atau tugas lapangan seperti pada materi permintaan dan penawaran Saya beri tugas praktek jualan atau wawancara pada pedagang. Kalau tugas individu bagian dari KBM, untuk persiapan belajar, misalnya siswa diberi waktu 10-15 menit untuk membuat *mind mapping* sederhana.”

Tugas individu lebih digunakan untuk persiapan belajar sedangkan tugas kelompok selain sebagai pendukung belajar, juga sebagai sarana mengembangkan karakter siswa. Begitu pula dengan Ibu NF mengatakan “Tugas yang Saya gunakan tergantung materinya juga, kadang disuruh diskusi tapi seringnya mengerjakan soal-soal. Kalau kosong diberi tugas mengerjakan soal atau ke perpustakaan.”

Tugas pengganti ke perpustakaan dan tugas praktek dapat digunakan untuk mengembangkan sikap kerjasama dan mandiri siswa dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi di perpustakaan. Nilai dari tugas kelompok dapat dimasukkan dalam penilaian afektif.

Penilaian afektif siswa dilakukan secara tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Ibu NF

“Saya ada penilaian sikap, tapi secara tidak langsung, jadi guru hanya mengamati saja gitu tapi nanti masuk ke nilai rapor untuk nambah nilai ulangan harian, kan sudah hafal sama siswanya yang suka rame siapa yang rajin dll.”

Penilaian afektif siswa terintegrasi dalam nilai-nilai ulangan harian dan dinilai secara tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NF

“Bentuk penilaiannya diintegrasikan dengan nilai-nilai ulangan harian nanti ada nilai sikap ada sendiri, ada nilai tugas, nilai tengah semester, nanti digabungkan lalu dijadikan nilai akhir. Nilai sikap berpengaruh pada nilai akhir.”

Nilai afektif yang diperoleh siswa akan dijadikan satu dengan nilai akhir yang akan membantu meningkatkan nilai siswa jika dibawah rata-rata. Setiap selesai 1 (satu) Kompetensi Dasar, Guru mengadakan ulangan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, bentuk soal ulangan harian meliputi soal pilihan ganda, isian dan uraian. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu NF bahwa “Bentuk soalnya ya ada pilihan ganda, isian sama uraian.” Sistem ulangannya pun bervariasi bisa *open book* atau *close book*. Soal uraian lebih sering digunakan karena dianggap dapat lebih memunculkan kreatifitas siswa dalam menjawab pertanyaan. Teknik lisan juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Ibu NF “Bentuk soalnya ada pilihan ganda,

ada essay. Terkadang Saya juga menggunakan teknik tes lisan tapi itu tidak untuk nilai, hanya ingin mengetahui pengetahuan anak saja.” Teknik lisan digunakan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang disampaikan.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter

dalam Pembelajaran sosiologi di SMA N 1 GRATI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah, terdapat faktor pendukung saat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di **SMA N 1 GRATI**. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut.

a. Muatan materi IPS yang mendukung pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara, muatan materi IPS sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu NF “Faktor pendukung pendidikan karakter dari materi yang membantu misal materi penyimpangan sosial, pengendalian sosial. Karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka antusias dan mau memperhatikan.” Dengan demikian, materi-materi yang termuat dalam mata pelajaran sosiologi dapat digunakan sebagai sarana menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Hal tersebut

dikarenakan materi sosiologi berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran sosiologi.

“... Target pembelajaran IPS tidak hanya nilai, tapi juga membentuk siswa agar menjadi warga negara yang baik sebagai bagian dari masyarakat. Selama ada peluang, kita dapat memasukan nilai-nilai sosial masyarakat dalam materi IPS.”

Dalam hal ini, nilai-nilai sosial masyarakat seperti kerjasama, waspada, dan sebagainya terintegrasi dalam materi-materi IPS. Sehingga lebih mudah dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

b. Kultur dan aturan sekolah yang mendukung

Dilihat dari hasil observasi, kultur sekolah sehari-hari dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa-siswi SMAN 1 Grati melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama kurang lebih 30 menit. Pada waktu Shalat tiba, seluruh siswa-siswi dan para guru diwajibkan untuk shalat berjamaah. Pada saat jam makan siang, seluruh siswa makan bersama dengan teman satu kelasnya. Kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi guru-guru juga ikut melaksanakannya. SMAN 1 Grati memiliki aturan-aturan dan tata tertib yang tegas, baik tata tertib di sekolah maupun di asrama. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Siswa yang melanggar aturan baik di sekolah maupun di asrama akan mendapatkan point pelanggaran.

Jika sudah mencapai batas tertentu, siswa dikenakan sanksi sesuai dengan jumlah point yang didapat. Poin pelanggaran yang didapat siswa nantinya akan digunakan sebagai pembinaan. Penerapan point tidak hanya untuk pelanggaran, tetapi prestasi yang di dapatkan siswa juga akan mendapatkan point. Prestasi siswa meliputi prestasi akademik dan non akademik, serta prestasi kepribadian. Penghargaan yang diberikan sesuai dengan jumlah point yang dikumpulkan.

c. Kegiatan intrakurikuler sekolah

SMAN 1 Grati memiliki kegiatan kokulikuler yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan bapak kepala sekolah bahwa;

“Dukungan yang ada berupa indor dan adanya kegiatan outdoor untuk siswa seperti *field study*, *mabit*, *share and care* dimana anak-anak dikelompokan 8-10 orang lalu diminta untuk membuat proyek yang bermanfaat seperti kegiatan baksos, bersih lingkungan, dan sebagainya sesuai dengan kreatifitas anak.”

Kegiatan outdoor tersebut meliputi Masa Orientasi Siswa (MOS) atau pekan *Ta'aruf*, *Field study*, *Out bond*, *Study Tour*, dan Bhakti Sosial. MOS merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada lingkungan sekolah dan teman-teman satu angkatan. Selama kegiatan MOS, siswa akan dipantau kedisiplinannya dan akan mendapat sertifikat. Siswa yang tidak lulus MOS berkewajiban mengikuti program BinKus (Bimbingan Khusus).

Field study merupakan kegiatan siswa yang dilakukan dengan tujuan

untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang di dapatkan di kelas. Kegiatan ini berupa pengamatan, percobaan atau eksperimen, dan diakhiri dengan penyusunan laporan. Objek pengamatan bervariasi sesuai dengan tema dan dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran termasuk IPS.

Kegiatan lainnya yaitu *study tour*. *Study tour* merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai wahana bagi siswa untuk meningkatkan wawasan dan pengalamannya sekaligus sebagai bekal siswa untuk menyusun pembuatan laporan atau tugas akhir sekolah. Sedangkan bakti sosial merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan *Dzul Hijjah*.

d. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar program intrakurikuler dan kokurikuler sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa. Ekstrakurikuler di SMAN 1 Grati meliputi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib meliputi mentoring, pramuka SIT, Beladiri, PMR serta tahsin dan tahfidz al-qur'an. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi karya ilmiah remaja, jurnalistik, *english speaking club*, *sport club* dan elektronika.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah selesai yaitu pada sore hari. Dengan

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan karakter mereka seperti kerja keras, mandiri, dan sebagainya.

e. Bantuan pengawas sekolah dan Dinas Pendidikan

Peran pengawas sekolah dan dinas pendidikan sangat penting dalam terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati. Seperti yang disampaikan oleh Ibu NF bahwa "... tentunya dengan bantuan para pengawas sekolah yang telah membantu membimbing karena kami harus mensinkronkan antara kurikulum dinas dengan kepesantrenan." Selain itu ibu menyatakan bahwa "... ada sosialisasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan RPP dan silabus berkarakter dari dinas. Setelah itu dilakukan workshop pembuatan RPP dan Silabus."

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah turut membantu terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Wujud tanggungjawab tersebut dengan mengadakan pelatihan dan pembuatan RPP dan Silabus Berkarakter.

3. Kendala Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi dan kepala sekolah, terdapat kendala saat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi faktor fisik dan non fisik.

a. Faktor fisik

Faktor fisik yang dianggap menghambat terlaksanannya pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi yaitu belum adanya laboratorium sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu NF bahwa;

“... belum ada laboratorium untuk rumpun sosial di SMAN 1 Grati. Padahal rumpun sosial memerlukan sebuah lab meskipun hanya ruangan yang berisi meja atau kursi sebagai tempat simulasi atau praktek pada materi tertentu seperti kolonialisme, pasar, dan yang lainnya. Hal tersebut juga dapat memudahkan siswa dalam belajar dan siswa semakin tertantang.”

Dari pernyataan tersebut, laboratorium IPS dianggap penting dan dapat menjadi sarana penunjang pembelajaran IPS terutama dalam mengembangkan karakter siswa. Materi IPS merupakan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mendukung pengembangan karakter siswa jika penyampaian materi modifikasi dengan adanya praktik atau simulasi. Untuk mengadakan praktek atau simulasi, mata

pelajaran IPS memerlukan laboratorium IPS sebagai sarana penunjang.

b. Faktor Non Fisik

Hambatan non fisik pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi meliputi muatan materi, kondisi siswa, guru, dan lingkungan.

1) Muatan materi IPS

“Sosiologi kebanyakan materi tentang kehidupan nyata di masyarakat. Teori yang ada juga banyak.”⁴⁵. Banyaknya materi yang harus dipelajari oleh siswa dapat menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi karena siswa cenderung lebih fokus untuk menghafal materi.

2) Siswa

Siswa merupakan objek pelaksanaan pendidikan karakter. Kondisi siswa sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa “... latar belakang keluarga dan sekolah siswa sebelumnya berbeda-beda sehingga agak sulit dalam penyesuaian dengan kondisi sekolah.” Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu NF

⁴⁵ Wawancara guru sosiologi pada sosiologi ibu Nurul Fajrina pada jum'at 17 mei 2019 jam 09:00 WIB

“.... Disisi lain, banyak siswa yang berasal sini yang kulturnya madura. sehingga perilaku dan kebiasaannya juga berbeda. Untuk itu, guru harus bisa mengkomunikasikan materi dengan baik agar dapat diterima oleh semua siswa.”

Dari beberapa pernyataan tersebut, dengan adanya kondisi latar belakang siswa yang berbeda-beda, membuat siswa harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran sosiologi pun demikian, guru harus pandai-pandai dalam mengkondisikan kelas dan guru dituntut untuk mengetahui adat istiadat berbagai daerah. Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran, guru dapat seimbang dalam memperlakukan siswa dan nilai karakter yang ditargetkan dapat diterima siswa dengan baik.

3) Guru

Guru memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, ada beberapa kendala yang menjadi penghambat bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu adanya keterbatasan guru dalam mengarahkan dan memantau perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu NF

“...tapi pendidikan karakter harus kita kawal, sering diingatkan. Kalau saat pembelajaran *tok* tidak bisa. Dalam kesehariannya harus diingatkan juga. Tapi kemampuan guru kan terbatas *mas*. Dalam pembelajarannya biasanya untuk mengkondisikan siswa perlu energi. Karena sosiologi dianggap

membosankan karena materinya banyak jadi banyak siswa yang ngobrol sendiri tapi ya selalu kita ingatkan.”

Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan di dalam kelas. Hal itu memerlukan waktu yang lama dan terus menerus. Namun, terbatasnya kemampuan guru dapat menghambat terlaksanannya pendidikan karakter. Energi guru lebih sering dihabiskan untuk mengkondisikan kelas.

“Keterbatasan waktu dan kemampuan guru juga dimana 1 (satu) guru mendidik beberapa siswa dan belum tentu berhasil semua.”⁴⁶ Keterbatasan kemampuan guru dikarenakan 1 (satu) orang guru dituntut untuk mendidik banyak siswa dan pekerjaan guru tidak hanya mengajar, tetapi ada banyak administrasi yang harus diselesaikan. Hal tersebut menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Ibu NF menyampaikan bahwa

“... administrasi guru yang harus dibuat sangat banyak tetapi karakternya belum tentu dapat. Hal itu hanya untuk bukti fisik saja kalau melaksanakan pembelajaran dengan pendidikan karakter, tetapi itu juga sebagai tolak ukur kami dalam mengajar. Sebenarnya males juga ya, karena kami dibebankan banyak pembukuan yang harus dikerjakan dari prosem, prota.”

Berdasarkan hasil observasi, Pendokumentasian administrasi

⁴⁶ Wawancara dengan guru sosiologi pada sosiologi ibu Nurul Fajrina pada jum'at 17 mei 2019 jam 09:00 WIB

guru kurang rapi. Ketika peneliti meminta izin untuk mengkopi silabus dan RPP kepada guru sosiologi, para guru meminta waktu beberapa hari untuk menyiapkannya. Hal itu dikarenakan ada beberapa guru yang belum merevisi RPP. Ketidakrapian dokumentasi administrasi tersebut berkaitan erat dengan kualitas guru.

Kualitas sumber daya pengajar untuk melaksanakan pendidikan karakter merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru. Hal tersebut dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Kondisi lingkungan dapat menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah

“Selama menanamkan nilai karakter dalam diri siswa, kami mengalami beberapa kendala, diantaranya lingkungan siswa yang kurang mendukung. Dalam artian lingkungan sekolah siswa dan lingkungan rumah siswa terkadang kurang sesuai. Di sekolah, siswa terbiasa disiplin, shalat berjama’ah, dan sebagainya. Tapi begitu di rumah, siswa malas-malasan. Mungkin karena Bapak dan Ibunya tidak jama’ah. Kondisi lingkungan rumah kurang sinkron dengan sekolah.”

Ibu NF juga berpendapat bahwa kesulitan dalam mengembangkan karakter yaitu sistem kontrol di rumah

yang kurang sinkron dengan sekolah. Jika di sekolah siswa dibiasakan disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya, tetapi sewaktu di rumah terkadang ada orang tua yang sibuk bekerja, ada yang tinggal dengan simbahnya, ada yang dari luar Jawa juga. Hal ini mengakibatkan kontrol anak di rumah kurang. Maka dari itu, harus ada komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian telah dirumuskan di depan, pada bagian ini akan diungkap kembali. Aspek tersebut meliputi:

1. Deskripsi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi mencakup persiapan pembelajaran, proses belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi

Pembahasan terhadap fokus penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Grati.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi meliputi beberapa hal diantaranya perencanaan pembelajaran sosiologi, pelaksanaan pembelajaran sosiologi, dan evaluasi pembelajaran sosiologi.

a. Perencanaan Pembelajaran sosiologi.

Perencanaan pembelajaran sosiologi merupakan kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Perencanaan dilakukan pada awal tahun

pelajaran baru. Hal tersebut meliputi penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menentukan bahan ajar. Menurut Zainal Arifin⁴⁷, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara RPP berdasarkan standar proses pendidikan merupakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Hal tersebut meliputi pembukaan, inti pelajaran, dan penutup. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru sosiologi di SMAN 1 Grati telah meliputi aspek-aspek yang disebutkan di atas. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menyusun silabus dan RPP adalah mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), kemudian menentukan nilai karakter yang diharapkan muncul dalam pembelajaran, lalu memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Setelah itu, guru merumuskan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Guru juga memasukan nilai-nilai karakter yang diharapkan muncul dalam pembelajaran sosiologi ke dalam silabus dan RPP.

⁴⁷ Arifin Jaenal, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, Tekni, Dan Prosedur)*, Bandung, Cetaka Kedelean, 2006, Hal 143

Silabus dan RPP digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru seringkali melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Meskipun demikian, guru tetap memunculkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati sudah menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang sering dimunculkan dalam pembelajaran sosiologi antara lain, jujur, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, ketelitian, kerja keras, kerjasama, demokratis, toleransi, komunikatif, peduli sosial, religius, mandiri, kreatif, dan menghargai prestasi.

Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dibantu dengan pemanfaatan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru sosiologi di SMAN 1 Grati yaitu metode ceramah dan diskusi kelompok. Menurut Wina Sanjaya, metode ceramah merupakan Metode ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui

penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam metode ceramah dibutuhkan keaktifan guru dalam kegiatan pengajaran.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran sosiologi masih berpusat pada guru. Siswa pasif mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran. Namun, dalam proses penjelasan tersebut, guru memasukkan nasehat dan nilai-nilai karakter melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ceramah sering digunakan guru untuk menyisipkan nasihat-nasihat kepada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru melihat rambut siswa putera sudah melebihi batas yang di tentukan. Kemudian guru menasihati siswa untuk mencukur rambut dengan menjelaskan bahwa kebersihan dan kerapian merupakan sebagian dari Iman. Ketika siswa becanda di dalam kelas, dan siswa menyebut nama orang tua siswa nya untuk mengejek temannya, guru memberi nasehat agar tidak mengejek teman seperti itu karena orang tua harus di hormati. Mencukur rambut yang sudah panjang, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain.

Dengan demikian, guru dapat mentransfer nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa. Di sisi lain, untuk

menghidupkan suasana, guru melakukan tanya jawab seputar materi atau kehidupan sehari-hari dengan siswa.

Metode lain yang sering digunakan guru adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok menurut Wina Sanjaya⁴⁸, yaitu cara pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Metode diskusi yang digunakan oleh guru sosiologi di SMAN 1 Grati masih sebatas mengulas materi.

Dalam kegiatan diskusi, siswa diminta untuk mendiskusikan sub bab materi yang akan dipelajari. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kemudian dilakukan tanya jawab antar kelompok. Masalah-masalah yang terkait dengan materi yang didiskusikan, diungkapkan oleh guru dan dibahas bersama-sama dengan siswa melalui tanya jawab.

Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan diskusi di SMAN 1 Grati antara lain nilai kerja sama, menghargai pendapat orang lain, berani tampil di depan umum, kreatifitas, dan kepemimpinan. Nilai kerja sama dan kepemimpinan dalam diskusi terlihat ketika masing-masing kelompok berdiskusi mengenai sub bahasan yang di dapatkannya. Untuk

⁴⁸ Sanjaya Wina, Kurikulum Dan Pembelajaran, Bandung, Kencana, 2008, Hal 147

menentukan siapa yang mencatat, siapa yang maju presentasi diperlukan seorang pemimpin. Nilai menghargai pendapat orang lain muncul ketika anggota kelompok mengungkapkan pendapat dalam kelompoknya, serta terlihat saat kelompok lain sedang presentasi. Nilai berani tampil di depan umum terlihat ketika siswa berani presentasi di depan temannya. Dan nilai kreatifitas terlihat dalam cara siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari teman.

Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi, guru menggunakan media sebagai perantara untuk menyampaikan materi. Media yang digunakan guru berupa media visual yaitu berupa papan tulis dan spidol untuk mencatat.

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan sosiologi. Menurut Sapriya⁴⁹, pendidikan IPS mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*).

1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara konseptual, dimensi pengetahuan (*knowledge*)

⁴⁹ Sapriya, Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran, Bandung, ROSDA, 2009, Hal 48

hendaknya mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati, fakta, konsep, dan generalisasi mengenai sosiologi dibelajarkan kepada siswa melalui ceramah oleh guru dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan ceramah, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan fakta yang ada saat ini. Jika siswa tidak ada yang tahu, maka guru menyampaikan beberapa fakta. Dari fakta tersebut, guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan mengarahkan siswa kepada konsep-konsep sosiologi.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran sosiologi saat apersepsi, pada materi penyimpangan sosial, guru memberikan fakta kasus penyimpangan sosial yang terjadi di sekitar sekolah (Grati, Pasuruan) dan sedang hangat diberitakan. Setelah itu, guru mengarahkan konsep siswa bahwa kasus yang disebutkan itu merupakan salah satu tindakan penyimpangan sosial dan melanggar norma. Setelah siswa paham, guru bersama-sama dengan siswa menggeneralisasi fakta tersebut.

Begitu halnya dengan metode diskusi. Hanya saja dalam metode diskusi, proses pencarian fakta, konsep dan generalisasi dilakukan di dalam kelompok. Hasil diskusi

tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dilakukan tanya jawab. Tugas guru hanya meluruskan konsep-konsep yang kurang sesuai dan mengarahkan siswa. Selain dengan metode pembelajaran tersebut, guru menggunakan tugas-tugas untuk mengarahkan siswa dalam mencari fakta. Tugas tersebut dapat berupa tugas lapangan atau analisis soal.

2) Dimensi Keterampilan (*skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis. Unsur-unsur dalam dimensi keterampilan meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

Keempat unsur keterampilan tersebut dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran sosiologi melalui penerapan metode ceramah dan diskusi. Dalam metode ceramah, keterampilan tersebut dikembangkan melalui interaksi guru dan siswa dalam tanya jawab. Siswa mengembangkan keterampilan meneliti dan berpikir dengan mencari data yang berhubungan dengan pertanyaan guru atau membuat pertanyaan dari materi

yang belum dipahami. Keterampilan berkomunikasi siswa dikembangkan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru atau menyampaikan pertanyaan kepada guru. Sedangkan keterampilan partisipasi siswa dikembangkan ketika ada salah satu siswa yang bertanya atau menjawab, siswa yang lain mendengarkan sebagai bentuk penghargaan.

Dalam penggunaan metode diskusi, keempat keterampilan tersebut dikembangkan secara lebih mendalam. Melalui metode diskusi, siswa mengembangkan kemampuan meneliti dengan melakukan aktivitas mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data untuk membahas topik yang diberikan guru. Keterampilan berpikir dan berkomunikasi siswa berkembang seiring dengan pertukaran pendapat yang terjadi di dalam kelompok diskusi. Selama berdiskusi, siswa mengasah keterampilan partisipasi sosial. Dalam berdiskusi, siswa dituntut untuk bekerjasama, saling menghargai pendapat, dan berbagi tugas dalam kelompok.

Pengembangan keterampilan siswa juga dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas. Tugas tersebut antara lain tugas merangkum materi, mengerjakan soal, maupun

tugas praktek. Melalui tugas merangkum dan mengerjakan soal, siswa mengembangkan keterampilan meneliti dan berpikir. Berbeda dengan itu, tugas praktek yang diberikan guru beraneka macam. Tugas praktek yang pernah diberikan guru antara lain tugas membuat peta, wawancara dengan masyarakat, dan membuat mind mapping.

Pada tugas membuat peta, siswa dituntut untuk menggambarkan bentuk permukaan bumi dalam benda datar. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengembangkan ketrampilan meneliti, berpikir dan berkomunikasi siswa. Tugas wawancara dengan masyarakat lebih menekankan pada pengembangan keterampilan partisipasi sosial dan ketrampilan berkomunikasi. Sedangkan tugas membuat mind mapping lebih menekankan pada pengembangan keterampilan meneliti, berpikir dan berkomunikasi siswa.

3) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

Nilai substantif dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati telah dikembangkan oleh guru, namun hanya dalam materi tertentu saja. Misal pada materi pranata sosial, pengembangan nilai substantif lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dengan menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam masing-masing pranata. Hal tersebut diselingi tanya jawab dengan siswa untuk menggali nilai-nilai dalam masyarakat terutama nilai-nilai yang menjadi keyakinan siswa. Siswa SMAN 1 Grati berasal dari daerah dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga mempunyai nilai substantif yang berbeda pula.

Kegiatan tanya jawab dan diskusi dapat mengarahkan siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianut siswa. Dengan demikian siswa mengetahui keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka mengetahui bagaimana implikasi dari nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, hal tersebut ditentukan pula oleh nilai-nilai prosedural di kelas.

Nilai-nilai prosedural yang perlu diajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-

nilai tersebut dikembangkan oleh guru sosiologi di SMAN 1 Grati dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari. Mulai dari pembukaan pelajaran hingga penutup, guru mengembangkan nilai toleransi, saling mengormati dan saling menghargai. Ketika guru sedang berbicara, siswa dikondisikan untuk diam dan mendengarkan. Sebaliknya, ketika siswa diberi pertanyaan, siswa yang bisa menjawab dipersilakan untuk mengungkapkan pendapatnya dan siswa yang tidak menjawab dikondisikan agar mendengarkan.

4) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan sosiologi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Tindakan sosial untuk pembelajaran sosiologi meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut.

- a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama.

Aktivitas memecahkan masalah dan bekerja sama dilakukan dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati melalui kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar bagaimana

memecahkan masalah berupa soal yang diberikan guru. Selain itu siswa juga belajar menyelesaikan masalah-masalah dalam kelompok seperti pembagian tugas.

b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat.

Pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Kegiatan tersebut dilakukan melalui tugas lapangan.

Tugas lapangan yang diberikan guru meliputi tugas pembelajaran maupun tugas yang tergabung dalam kegiatan lain seperti bhakti sosial.

c) Pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati dilakukan siswa ketika menggunakan metode diskusi kelompok dalam penyelesaian soal. Selain itu, kegiatan pengambilan keputusan juga dilakukan siswa ketika pembelajaran sosiologi diganti dengan tugas di perpustakaan. Di perpustakaan, siswa mencari informasi sendiri melalui buku, majalah, atau koran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sosiologi yang dilakukan di SMAN 1 Grati menggunakan penilaian kognitif serta penilaian afektif dan psikomotor. Untuk penilaian kognitif, guru sosiologi menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam evaluasi pembelajaran sosiologi. Guru sosiologi di SMAN 1 Grati melaksanakan penilaian formatif di sela-sela pembelajaran maupun dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran. di sela-sela pembelajaran, tes formatif dilakukan dengan tanya jawab secara lisan kepada siswa. Apabila siswa sudah paham, guru akan melanjutkan materi. Jika siswa belum paham guru akan mengulang penjelasannya kembali. Pemberian tugas rumah pada siswa dilakukan di akhir pembelajaran. Hal ini dapat digunakan sebagai *post-test* terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya ataupun sebagai *pretest* terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. *Pretest* dan *post-test* tersebut selain digunakan untuk mengecek keberhasilan pembelajaran, sebagai nilai tugas yang menjadi salah satu unsur untuk mendapatkan nilai akhir.

Melengkapi penilaian formatif, penilaian sumatif dilakukan oleh guru sosiologi untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Biasanya, penilaian tersebut dilakukan beberapa kali

yaitu setelah satu (1) KD selesai dipelajari yang disebut dengan ulangan harian; pada saat tengah semester yang disebut dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan pada akhir semester untuk kenaikan kelas yang biasa disebut Penilaian Akhir Tahun (PAT). Penilaian formatif dan sumatif yang digunakan oleh guru sosiologi adalah tes buatan guru sendiri serta soal tes dari MGMP. Tes tersebut meliputi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan digunakan guru untuk penilaian formatif. Sedangkan tes tertulis digunakan guru untuk penilaian formatif dan sumatif.

Tes tertulis yang digunakan guru berupa tes obyektif dan tes *essay*. Seringkali guru menggunakan gabungan dari tes obyektif dan tes *essay* untuk penilaian pembelajaran sosiologi. Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan hafalan siswa terhadap materi melalui tes obyektif. Melalui tes *essay*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengemukakan pendapatnya melalui tulisan.

Berdasarkan analisis dokumen silabus dan RPP, guru lebih sering menggunakan evaluasi kognitif daripada evaluasi afektif dan psikomotorik. Evaluasi afektif dilakukan guru ketika siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, presentasi atau dalam pemberian tugas. Ketika kegiatan

diskusi kelompok dan presentasi, penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat siswa. Akan tetapi, tidak semua guru menilai kegiatan diskusi. Terkadang, kegiatan diskusi tidak dinilai. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru lebih diutamakan pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di SMAN 1 Grati tersebut selain sesuai dengan empat dimensi pendidikan IPS juga sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, menyebutkan pilar- pilar pendidikan karakter meliputi *moral knowing, moral feeling, dan dan moral doing*.⁵⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 1 Grati

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi tidak selalu berjalan lancar. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi.

a. Faktor pendukungnya antara lain sebagai berikut.

1) Muatan materi sosiologi yang berhubungan langsung

⁵⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004, PT Remaja Rosda Karya, Jakarta, 2004, Hal 31

dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memudahkan guru dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi. Hampir semua materi sosiologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Hal tersebut tergantung pada kemampuan guru sosiologi dalam menyusun strategi pembelajaran.

- 2) Lingkungan sekolah yang mendukung berupa adanya kebiasaan yang baik dalam keseharian siswa, adanya keteladanan dari para guru dan adanya aturan dan sanksi tegas. Kebiasaan sekolah yang mendukung antara lain kebiasaan untuk shalat berjama'ah, dan makan bersama ketika istirahat siang. Hal tersebut dapat mengembangkan sikap disiplin dan kebersamaan dalam diri siswa.

Dalam pembiasaan karakter tersebut, keteladanan sangat diperlukan. Masing-masing guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Mulai dari cara berpakaian yang sopan, ucapan yang bagus, hingga perilaku guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Sejauh ini, guru di SMAN 1 Grati sudah memberikan teladan yang baik bagi siswa. Dari cara berpakaian, guru selalu mengenakan pakaian yang rapi dan sopan. Ucapan dan perilaku guru juga sopan kepada siswa. Selain itu, guru juga turut serta dalam kegiatan rutin sekolah seperti shalat

berjama'ah, dan tadarus Al-Qur'an.

Selain itu, sekolah memiliki aturan dan sanksi yang tegas dengan menerapkan sistem poin. Siswa yang melanggar peraturan akan mendapat sanksi sesuai dengan poin pelanggaran yang dikumpulkan. Siswa tersebut juga akan mengikuti pembinaan oleh guru BK. Poin yang diterapkan tidak hanya poin pelanggaran, tetapi juga poin prestasi. Siswa akan mendapatkan *reward* sesuai dengan poin prestasi yang dikumpulkan. Adanya aturan tersebut dapat memotivasi siswa agar berlomba-lomba untuk berprestasi dan lebih disiplin.

- 3) Adanya pelatihan pembuatan silabus dan RPP Berkarakter dari dinas.

Pelatihan pembuatan silabus dan RPP dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- b. Faktor penghambat.

Selama melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut meliputi faktor fisik dan non fisik.

- 1) Faktor fisik, yaitu belum adanya laboratorium ilmu sosioal.

Menurut Dientje Borman Rumampuk, laboratorium merupakan suatu gedung atau tempat di luar gedung di mana orang dapat mengadakan kegiatan ilmiah, seperti penelitian, percobaan atau demonstrasi dan sebagainya.⁵¹ Di lingkungan pendidikan, laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan penyelidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan fungsi tersebut, laboratorium IPS diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar agar lebih leluasa dalam melaksanakan demonstrasi atau simulasi yang berhubungan dengan materi IPS. Demonstrasi atau simulasi yang dilakukan di dalam kelas tidak berjalan dengan maksimal karena tidak leluasa dan mengganggu kelas lainnya. Hal tersebut dapat menjadi kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati.

2) Faktor Non Fisik

Hambatan non fisik pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi meliputi:

a) Muatan materi sosiologi yang banyak teori.

Materi sosiologi selain sebagai faktor pendukung, dapat juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan

⁵¹ Rumampuk Dientje Borman, Media Intruksional IPS, Jakarta, DEBDIKBUD, 1998, Hal 90

pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi. Beban materi teori sosial yang terlalu banyak, membuat guru lebih fokus untuk menyampaikan materi dan siswa cenderung hanya menghafal materi.

- b) Adanya keterbatasan guru dalam mengarahkan dan memantau perkembangan sikap siswa.

Guru sosiologi memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan dalam mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi. Hal itu dikarenakan guru dihadapkan dengan banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan seperti silabus, RPP, prosem (program semester), prota (program tahunan), administrasi yang berhubungan dengan wali kelas, terlebih lagi jika guru menjabat dalam struktur kepengurusan sekolah. Semua administrasi tersebut dapat menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran sosiologi. Walaupun sebenarnya hal tersebut dapat diatasi dengan manajemen waktu yang tepat.

- c) Pengawasan siswa di rumah yang kurang sinkron dengan sekolah.

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah memiliki kondisi yang berbeda. Di sekolah, siswa

dibiasakan untuk disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dipantau oleh guru BK ketika di sekolah. Sedangkan di asrama, perilaku siswa dipantau oleh pembina asrama. Akan tetapi, lingkungan rumah masing-masing siswa berbeda. Ada siswa yang tinggal dengan nenek dan kakeknya sementara orang tuanya di luar kota. Ada siswa yang tinggal dengan orang tuanya tetapi orang tuanya sibuk bekerja, dan sebagainya. Hal itu mengakibatkan ketika siswa di rumah, siswa terlena dengan kemudahan yang diberikan oleh orang tua atau wali mereka. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan siswa selama di sekolah tidak dilakukan di rumah.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan tetap menanamkan nilai karkater dalam pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah. Di samping itu, Sekolah mengadakan pelatihan dan pendidikan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru agar konsep Islam terpadu yang digagas sejak awal dapat tercapai. Sementara untuk siswa, pihak sekolah

mengembangkan karakter siswa melalui pembiasaan di sekolah dan kegiatan-kegiatan outdoor seperti *outbond*, bakti sosial, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pun dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Pola Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMAN 1 Grati Pasuruan”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi diawali dengan menyusun perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam perencanaan tersebut guru mencantumkan nilai- nilai karakter yang diharapkan. Untuk memunculkan nilai karakter tersebut, guru sering menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sosiologi mengacu pada tiga pilar pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. Semua aspek tersebut terangkum dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan, dari pembukaan hingga penutup. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru lebih sering menggunakan evaluasi kognitif daripada evaluasi afektif dan psikomotorik. Penilaian kognitif yang dilakukan oleh guru sosiologi mengacu pada nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru diutamakan pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian afektif siswa dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang

dibuat oleh guru.

Akan tetapi, penilaian afektif dengan menggunakan lembar pengamatan jarang digunakan. Lembar tersebut digunakan saat siswa melakukan kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Grati sudah berjalan dengan baik meskipun belum optimal karena guru masih mengutamakan aspek kognitif berupa penyampaian materi.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi antara lain;

a. Faktor pendorong

Muatan materi sosiologi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

1) Lingkungan sekolah yang mendukung.

2) Adanya pelatihan pembuatan RPP dan Silabus Berkarakter dari dinas.

b. Faktor penghambat

Penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi meliputi faktor fisik dan non fisik.

1) Faktor fisik, yaitu belum adanya laboratorium IP

2) Faktor Non Fisik yang meliputi,

a) Muatan materi sosiologi yang terlalu banyak teori.

b) Adanya keterbatasan guru dalam mengarahkan dan

memantau perkembangan siswa dihadapkan dengan banyaknya administrasi yang harus dibuat.

- c) Pengawasan siswa di rumah yang kurang sinkron dengan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, mempunyai saran sebagai berikut:

1. Kepada Siswa
 - a. Siswa hendaknya lebih aktif dalam membaca dan mencari isu-isu sosial yang ada di sekitar agar lebih *up date*. Dengan demikian, siswa akan lebih peka terhadap fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam mengkaitkan fakta dengan konsep atau materi yang disampaikan guru.
 - b. Siswa harus bersikap kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang ada. Dengan demikian, siswa dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang merugikan dan mana yang menguntungkan. Sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa terpengaruh oleh budaya yang tidak sesuai dengan identitas bangsa.
2. Kepada Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu memantau kegiatan dan perilaku yang

dilakukan oleh anaknya selama di rumah, agar orang tua mengetahui perkembangan anak.

3. Kepada Guru Sosiologi

Guru sosiologi hendaknya lebih variatif lagi dalam mengajar. Penggunaan berbagai metode pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Sehingga siswa akan senang dengan pelajaran sosiologi. Dengan demikian materi dan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat diserap dengan baik oleh siswa.

4. Kepada Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya memantau pelaksanaan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran secara berkala. Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah dilaksanakan oleh sekolah hendaknya ditingkatkan lagi sebagai sarana pendukung dalam pengembangan karakter siswa.

5. Kepada Dinas Pendidikan Terkait

Pihak dinas pendidikan hendaknya mengadakan pelatihan kepada guru mengenai pelaksanaan pendidikan karakter serta diadakan pemantauan secara berkala dan berkesinambungan demi terlaksananya pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Mulyono, 2015, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif sosiologi-psikologi-teknologis dan Usaha Penanggulangannya*, Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Danang Supardan, 2015, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Darma Kesuma, Cepi Triama, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Tari dan Praktik di sekolah*.
- Hartono Kasmadi, 1996, *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, Semarang. IKIP Semarang pers.
- HM Chabib Thoaha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jurnal, Nenda Muslihah, 2017, *Pendidikan Karakter Bagi Remaja*, Jaktim.
- Jurnal, Unang Wahyudi, 2017, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Bagi Remaja*, Jakarta.
- Lexy JMoleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- M. Arief Hakim, 2002, *Mendidik Anak Secara Bijak, Panduan Keluarga Muslim Modern*, Bandung: Marja.
- M. Ngalim Purwanto, 1998, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur Malich, 2011. *pendidikan karakter menjawab tentang krisis multidimensional*, Bandung: PT Bumi Aksara.
- Wimano Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar Teknik*, Bandung:Tarsito.
- Sugiono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sutisno Hadi, 1994, *Metodologi Research*, Yogyakarta Yayasan penerbit UGM.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Trianto, 2010. *Model pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta Grasindo.

Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1995, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT.Grasindo.

Arifin Jaenal, 2006, *Evaluasi Pembelajaran (prinsip, Tekni, Dan Prosedur)*, Bandung: Cetaka Kedelepan.

Sanjaya Wina, 2008, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Bandung: Kencana.

Sapriya, 2009, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, Bandung: ROSDA

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, 2004, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Rumampuk Dientje Borman, 1998, *Media Intruksional IPS*, Jakarta: DEBDIKBUD

Hasil wawancara, dengan bapak Drs. Achmad Zaenal Pribadi M.Pd, sebagai kepala sekolah di SMAN 1 Grati Pasuruan, tanggal 10 mei 2019, pukul 09:20 wib di ruang kepala sekolah.

Hasil wawancara, dengan ibu Nurul Fajrina Spd, sebagai guru IPS kelas X di SMAN 1 Grati Pasuruan, tanggal 17 mei 2019, pukul 09:00 wib di depan kelas X.

Hasil wawancara, dengan Erlita Mulyani, sebagai sisiwi kelas X, di SMAN 1 Grati Pasuruan, tanggal 17 mei 2019, pukul 10:00 wib di depan kelas X.

Lampiran 1: Surat Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: /300/Ur.03.1/TL.00.1/04/2019	2 Mei 2019
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pasuruan di Pasuruan</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Achmad Muchlason	
NIM	: 12130034	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019	
Judul Skripsi	: pola pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di SMAN 1 Grati pasuruan	
Lama Penelitian	: Mei 2019 sampai dengan Juli 2019	
<p>diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN1 Grati Pasuruan. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		  Dekan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Jurusan 2. Yth. Kepala SMAN1 Grati Pasuruan 3. Arsip 		

Lampiran 2: Surat Bukti Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN WILAYAH KABUPATEN DAN KOTA PASURUAN
SMA NEGERI 1 GRATI
TERAKREDITASI A
Jalan Raya Sumurwaru 32 telp. (0343) 481017 Nguling – Pasuruan
e-mail : sman1grati@yahoo.com; fax : 0343-481905
PASURUAN

KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 072/ 228 /101.6.2.12/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs.H. ACHMAD ZAENAL PRIBADI M.Pd
NIP : 19631219 198803 1 005
Pangkat/ Golongan/ Ruang : Pembina Tingkat I / IV b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Grati

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ACHMAD MUCHLASON
NIM : 12130034
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

telah melaksanakan kegiatan untuk penelitian skripsi dengan judul "**Pola Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja (Perilaku Menyimpang) di SMAN 1 Grati**" di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Grati, 11 Mei 2019
Kepala SMAN 1 Grati



Drs.H. ACHMAD ZAENAL PRIBADI M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 19631219 198803 1 005

LAMPIRAN



Gambar 1:

Wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Grati



Gambar 2:

Wawancara dengan guru IPS



Gambar 3:
Wawancara dengan siswa kelas X



Gambar 4:
Proses pembelajaran didalam kelas



Gambar 5:

Pelatihan edukasi lingkungan yang diikuti siswa



Gambar 6:

Workshop yang diikuti oleh guru SMAN 1 Grati



Gambar 7:

Foto SMAN1 Grati

VISI DAN MISI
SMAN 1 GRATI PASURUAN

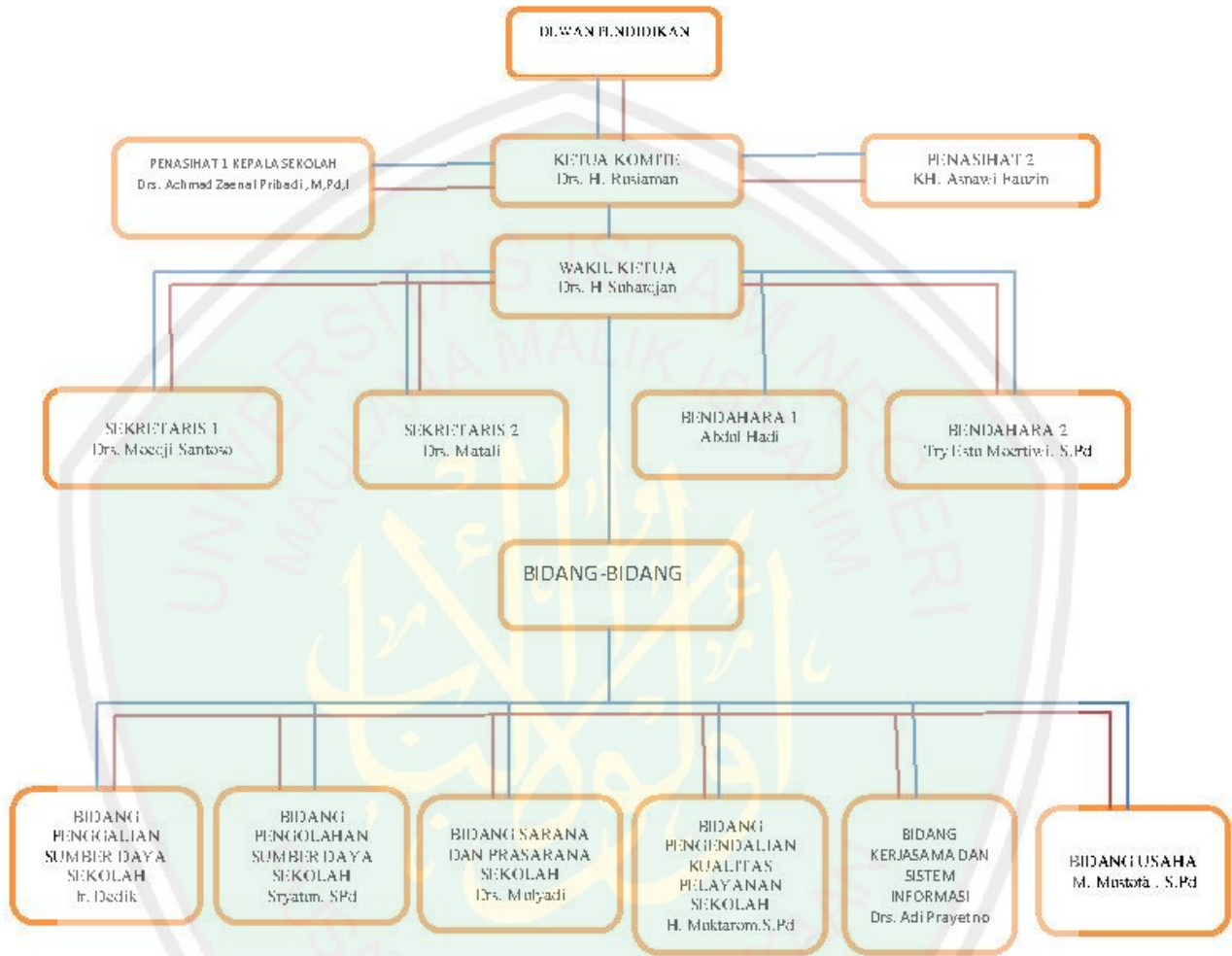
VISI

Menyiapkan insan agamis, potensial, mandiri dan berprestasi serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, tertib, rapi dan indah.

MISI

- 1. Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal.**
- 2. Menumbuhkan motivasi dan semangat prestasi secara intensif dalam bidang intra kulikuler dan ekstra kulikuler baik dibidang sains, teknologi, seni, dan olah raga secara optimal.**
- 3. Melaksanakan kajian keagamaan dan nilai budaya secara intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pemahaman ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menjadi sumber pijakan yang arif dalam bertindak dan bersikap.**
- 4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (stake holder).**
- 5. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, tertib, rapi, dan indah.**

STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SMAN 1 GRATI



Keterangan

Garis koordinat : ————— Garis komando: —————



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana Nomor 50, Malang 65144, Telepon (0341) 552398
 Website : www.ftik.uin-malang.ac.id Faximile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Achmad Muchlason
 NIM : 12130034
 Dosen Pembimbing : Drs. H. Moh. Padil, MPd.I
 Judul Skripsi : Pola pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMAN
 1 Grati Pasuruan.

No	Tanggal/bulan/tahun konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	22 Oktober 2018	Konsultasi judul proposal	1
2	3 November 2018	Revisi proposal dan ACC proposal	2
3	15 November 2018	Konsultasi bab I, II, dan III	3
4	1 Desember 2018	Revisi bab I, II, dan III	4
5	8 April 2019	Konsultasi bab IV dan V	5
6	29 April 2019	Revisi bab IV dan V	6
7	7 Mei 2019	Konsultasi bab IV, V, VI dan melengkapi lampiran-lampiran	7
8	29 Mei 2019	ACC keseluruhan	8

Mengetahi ,
 Ketua jurusan P.IPS

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
 NIP. 197107012006042001

BIODATA PENULIS



NAMA : ACHMAD MUCHLASON
TEMPAT, TANGGAL LAHIR: Pasuruan, 22 oktober 1992
ALAMAT : Dusun Manding, RT 3 RW 5 Rowogempol, kec.
Lekok kab. Pasuruan
FAKULTAS DAN JURUSAN: FTIK/P.IPS
UNIVERSITAS : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
NIM : 12130034
RIWAYAT PENDIDIKAN : MI DARUL ULUM ROWOGWMPOL
MTS NEGERI 1 REJOSO
SMAN 1 GRATI
AYAH/IBU : ADAM MANAF/SUPAMI
TELP : 085755934192
E-MAIL : ahmadson982@gmail.com